



PENGGUNAAN PEMETAAN KONSEP MATERI PELAJARAN
OLEH GURU UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BELAJAR
SENI MUSIK SECARA DARING PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA
MASA PANDEMI *COVID-19* DI KELAS X-2SMA NEGERI 1 SITIUNG

Syarif Hidayatullah¹; Yos Sudarman²;

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) : syarifhidayatulloh@gmail.com¹, sudarmansendra@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the use of material concept mapping by teachers to help students understand theoretically music subject. The literature review used in this research is related to the notion of school instruction; learning during a pandemic; Learning of cultures and Arts (music) according to K13; and conceptual mapping of subject matter. This research belongs to a quantitative research using a descriptive analysis approach. Based on the research results during three online learning meetings in class X-2, it can be explained that the use of concept mapping of music art subject matter by the teachers based on the concept map made on the blackboard and PowerPoint slides has encouraged an increase in student understanding especially in terms of mastering the materials. The concept mapping made by teachers and assigned to students helps students better understand the subject matter of music in a more structured and organized way. Thus, it is in accordance with the theoretical ideas of the subject matter studied.

Keywords: concept mapping; online learning; music learning

A. Pendahuluan

Era globalisasi semakin terasa pengaruhnya dalam setiap sektor kehidupan manusia pada saat jaringan komunikasi yang didukung teknologi *offline* maupun *online* semakin berkembang. Perkembangan teknologi di era globalisasi dimaksud tentu tidak bisa dibiarkan terus berlalu, sebab bangsa yang tidak menguasai teknologi akan menjadi masyarakat yang tertinggal.

Di sinilah peran pendidikan di suatu negara sangatlah penting, baik sebagai pembentuk karakter suatu bangsa di satu sisi, pendidikan juga bertujuan untuk menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan pendukungnya.

Dampak luas dari kemajuan ilmu dan teknologi saat ini adalah terjadinya pergeseran cara pandang masyarakat dalam hidup. Meskipun inti dari pendidikan di sekolah adalah pembelajaran karakter melalui berbagai disiplin ilmu yang dipelajari. Popham, dkk. (1992: 29) yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang berusaha mengaktualisasikan kesesuaian antara tujuan belajar dengan hasil belajar, dengan cara memberikan rangsangan dan respon terhadap perubahan perilaku yang disebabkan oleh bertambahnya pengetahuan, berubahnya cara pandang dan sikap, serta keterampilan pada peserta didik yang belajar.

Unsur-unsur pembelajaran menurut Suryobroto (1997: 16) selanjutnya adalah sama halnya dengan komponen pembelajaran yaitu tujuan belajar, materi, metode, media, sumber belajar, evaluasi, dan lingkungan fisik belajar itu sendiri.

Pressley dalam Nur (2000: 37) menjelaskan bahwa strategi-strategi belajar berperan dalam operatorasional berfikir kognitif terlibat langsung dalam menyelesaikan tugas belajar.

Sekolah tetap dituntut untuk mengimbangi berubahnya cara pandang masyarakat terhadap karakter itu sebagai akibat pengaruh kemajuan teknologi yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun.

Pendidikan seni budaya yang dikembangkan melalui Kurikulum 2013 (K13) adalah pendidikan karakter berbasis kompetensi. Sebagian pakar pendidikan ada pula yang menyebut K13 sebagai pendidikan kompetensi berbasis karakter.

Pendidikan seni budaya di era K13 telah mencoba untuk memampikan pendidikan seni di sekolah dalam pembelajaran seni musik, tari, teater, serta pelajaran seni rupa, yang bukan sekedar belajar untuk keterampilan berkesenian semata. Namun ada pemahaman tentang belajar seni musik, tari, teater, serta seni rupa yang lebih luas untuk dipelajari, yaitu belajar dalam arti apresiasi atau pengetahuan dan afeksi atau sikap (Rien Safrina, 2017: 31).

Kondisi "Tatanan Dunia Baru" yang muncul karena adanya penyesuaian hidup secara "new normal" di masa pandemi Covid-19 saat ini, telah berpengaruh luas dalam berubahnya cara pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah. Anjuran pemerintah agar guru, siswa, dan pengelola pendidikan untuk melaksanakan protokol kesehatan Covid-19, telah menyebabkan berkurang atau ditiadakannya pembelajaran tatap muka secara luring (luar jaringan), dan keharusan sekolah, guru dan siswa melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran daring (dalam jaringan).

Pada tahapan berikutnya, pelaksanaan pembelajaran daring membawa resiko terhadap pendidikan *high cost* (berbiaya tinggi). Sebab tuntutan penyediaan *quota* data internet

untuk menjalankan aplikasi belajar daring pada *smartphone* dan laptop telah menjadi beban biaya harian bagi guru, siswa, dan orangtua demi terlaksananya pembelajaran virtual yang dilaksanakan.

Kondisi ini juga terjadi di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Di mana sejak dimulainya pelaksanaan tahun ajaran baru 2020/2021 pada 13 Juli 2020 yang lalu, SMA Negeri 1 Sitiung dan sekolah sederajat lainnya di Kabupaten Dharmasraya khususnya, telah menerapkan pembelajaran jarak jauh dengan sistem pembelajaran daring.

Adapun materi pelajaran seni budaya di kelas X SMA Negeri 1 Sitiung, seperti yang sudah diatur dalam silabus K13, pada awal semester 1 (semester ganjil) tahun 2020/2021 membahas materi pelajaran tentang musik tradisional. Adanya pembahasan tentang musik tradisional sebagai pokok bahasan pelajaran seni musik di kelas X, penulis ketahui dari dua sumber yaitu:

1. Data hasil peninjauan terhadap materi pelajaran seni budaya (musik) yang ada dalam Buku Paket Siswa Pelajaran Seni Budaya Kelas X untuk SMA/SMK Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (halaman 59 – 90); dan
2. Data hasil pelaksanaan observasi awal terhadap kegiatan pembelajaran seni budaya (musik) secara daring oleh guru di SMA Negeri 1 Sitiung pada hari Senin 20 Juli 2020.

Khusus pada kegiatan observasi awal ini, penulis menemukan fakta permulaan yang menarik bahwa meskipun siswa mengikuti pembelajaran musik secara daring dari rumah, waktu dan tempat yang digunakan guru dalam memberikan pelajaran seni musik secara daring, tetap pada jadwal jam belajar dan kelas di manapelajaran seni musik itu dijadwalkan.

Pada saat penulis observasi di kelas X-2 pada hari Senin 3 Agustus 2020 misalnya, dapat diceritakan kalau guru seni budaya musik terlihat sedang menerangkan pelajaran seni musik di depan kelas dan di depan *smartphone* (HP) dengan menggunakan gambar, tulisan dalam kotak, panah-panah, garis, penomoran kata, dan kata kunci. Saat peneliti tanyakan, guru sedang melakukan apa dengan materi pelajaran yang ia sampaikan dalam mengajar, maka guru mengatakan, “ia sedang memberikan pelajaran seni musik dengan melakukan pemetaan konsep materi pelajaran” Karena materi pelajaran yang dibahas adalah tentang musik tradisional, maka guru sedang melakukan pemetaan konsep yang dapat menambah pemahaman siswa tentang musik tradisional berdasarkan pengertiannya, musik tradisional sebagai simbol, jenis-jenis musik tradisioal, dan fungsi musik, yang dipetakan dari pembahasan materi yang paling umum kepada yang paling khusus.

Adapun fakta yang muncul dari hasil survei pendahuluan terhadap pelaksanaan pembelajaran musik di kelas X-2 SMA Negeri 1 Sitiung, seperti yang penulis jelaskan pada nomor (2) di atas merupakan suatu gagasan rencana penelitian yang menarik perhatian bagi penulis. Gagasan ini bukan semata-mata karena peneliti menyaksikan sendiri bagaimana guru menerangkan pelajaran tentang musik tradisional menggunakan pemetaan konsep, melain istilah pemetaan konsep materi pelajaran ini juga peneliti temukan di bagian daftar isi buku paket pelajaran yang menjadi sumber materi pelajaran oleh guru. Guru mengatakan bahwa,

“Sebenarnya istilah pemetaan konsep sudah menjadi istilah yang tidak baru lagi dalam strategi menerangkan pelajaran kepada siswa, khususnya untuk pelajaran yang bersifat teoritis. Guru mengajar dengan membuat kata kunci dengan terpola menggunakan kota, garis, dan panah, sudah termasuk ke dalam pemetaan konsep pelajaran. Malahan pada buku pelajaran yang kita gunakan, pada bagian daftar isi dan bagian awal topik pelajaran di buku tersebut, juga dipakai istilah “peta materi” pelajaran, yang maksudnya tak lain dan tak bukan adalah peta konsep materi pelajaran tersebut.”

Penasaran dengan gagasan yang didapat dari hasil observasi awal penelitian, akhirnya mencoba melihat ke lembaran buku pelajaran seni budaya yang menjadi sumber materi pelajaran, yang kata guru istilah peta materi telah digunakan dalam buku tersebut. Ternyata apa yang dikatakan guru ada benarnya, sebagaimana yang terlihat pada Gambar 1 di bawah ini sebagai hasil *scan*, menjelaskan fakta tersebut.

Kemudian mencoba pula mencari pengertian tentang teori-teori yang berhubungan dengan pemetaan konsep materi pelajaran ini, dan peneliti menemukannya sebagai sebuah strategi penyampaian materi pelajaran, yang mana istilah pemetaan konsep atau membuat peta konsep dikenal dalam dunia pengajaran sebagai *concept mapping* atau *making conceptual-map* materi pelajaran. Pemahaman ini peneliti dapatkan dari penjelasan Kadir (2004: 17) bahwa:

“Pemetaan (membuat peta) konsep materi pelajaran atau *concept mapping* adalah penggambaran jalan cerita atau jalan penjelasan materi pelajaran yang lebih terstruktur, terperinci, dan terarah; melalui tampilan visual dengan kata kunci (*keyword*) yang dinyatakan lebih jelas memakai *shap-model* (kotak, lingkaran, panah dan garis), serta tulisan dan *image* pendukung lainnya; yang secara visual menjelaskan tata susunandan arah jalan materi pelajaran yang bisa dipahami secara terstruktur, berurutan, dan saling berhubungan satu sama lain.”

Kadir (2004: 18) menambahkan bahwa suatu pemetaan konsep materi pelajaran akan diawali oleh guru dengan proses identifikasi dan pengaturan konsep-konsep dari materi pelajaran itu sendiri, baik secara hirarki (berjenjang), yaitu mulai dari konsep yang paling utama sampai kepada konsep pelengkap, ataupun secara friksi (terbagi), mulai dari yang umum kepada yang khusus.

Pada saat peneliti peneliti mengkonfirmasi kepada guru, apakah pemahamannya tentang pemetaan (pembuatan peta) konsep yang ia terapkan dalam pembelajaran seni musi secara daring di kelas adalah sama dengan pengertian peta konsep yang dijelaskan Kadir di atas? Guru menjawab sama, dan di manapun arti peta konsep yang dipahami guru sama.

Kemudian guru menambahkan bahwa ia lebih memilih untuk menerangkan materi pelajaran seni musik secara daring dengan menggunakan pemetaan konsep, agar siswa lebih mudah memahaminya. Sebab dengan menggunakan pemetaan konsep, materi pelajaran yang diberikan menjadi terlihat lebih sederhana karena yang dijelaskan guru adalah kata kunci atau penjelasan inti dari materi pelajaran dengan dibantu arah panah dan simbol pendukungnya.

Lebih jauh guru menjelaskan bahwa ketika ia membuat pemetaan konsep pelajaran seni musik untuk pembelajaran daring ini, ia dapat pula dengan mudah ditulis di papan tulis,

untuk selanjutnya ia tayangkan melalui video *life-streaming* (video tayangan langsung) dengan HP dan perangkat komunikasi visual lainnya. Untuk kegiatan *concept mapping* yang lebih sederhana, ia bisa juga mengirimkan peta konsep dari pemotretan kertas kerja guru, termasuk pengiriman peta konsep memakai *powerpoint* melalui aplikasi wa (*whatsapp*) dan sebagainya.

Karena topik ini adalah rencana penelitian peneliti di mana penelitiannya pada semester ganjil 2020/2021, tentu bisa diduga kalau penggunaan pemetaan konsep untuk penyampaian materi pelajaran seni musik secara daring di Kelas X SMA Negeri 1 Sitiung pada masa pandemi covid-19 mempunyai beberapa persoalan yang belum bisa dijelaskan panjang lebar pada latar belakang penelitian ini.

Salah satu persoalan yang sudah dapat diduga sejak awal adalah tentang keterbatasan penggunaan pemetaan konsep materi pelajaran yang hanya bisa dilakukan dengan baik untuk materi pembelajaran yang sifatnya teoritis saja, misalnya pada bidang apresiasi seni musik. Sehingga pemetaan konsep akan sedikit bermasalah ketika guru melakukan pembelajaran praktek. Namun demikian, karena siswa kelas X SMA Negeri 1 Sitiung pada semester ganjil tahun 2020/2021 ini sedang belajar tentang jenis/genre musik, maka penggunaan pemetaan konsep dalam menjelaskan pelajaran seni musik secara teoritis berkemungkinan besar bisa dilaksanakan.

Agar permasalahan ini menjadi lebih jelas dan terang, terkait dengan penggunaan pemetaan (membuat peta) konsep untuk penyampaian materi pelajaran secara daring ini, maka penulis menaruh harapan besar agar rencana penelitian ini diterima. Karena dengan melakukan penelitian lebih terfokus, maka semua persoalan yang muncul bisa dijelaskan dengan lebih ilmiah.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Objek penelitian ini terdiri dari tindakan/perilaku dalam suatu situasi, orang dan materi pelajaran yang ada di buku paket. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung berupa catatan pertanyaan, catatan pengamatan dan catatan dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumen. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mengelompokkan jawaban narasumber, meng-*cross-check* (uji silang) jawaban narasumber dengan hasil pengamatan/wawancara dan membuat kesimpulan

C. Pembahasan

1. Hasil Penelitian pada Pembelajaran di Pertemuan 1

a. Pukul 09.00 – 09.10 WIB;

Guru sampai di kelas, kemudian langsung duduk di depan kelas, dengan posisi duduk tetap menghadap ke bangku siswa. Setelah itu guru menyalakan HP dan mengaktifkan aplikasi whatsapp, dengan tidak ketinggalan memasang charger baterai HP di stop-contact listrik, agar HP baterai HP tetap terisi saat digunakan. Masih pada waktu yang sama, guru langsung mengaktifkan fitur perekaman suara pada wa,

dan mulai merekam audio, untuk melakukan tahapan membuka pelajaran, yang mana bunyi redaksi audionya adalah:

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Siswa-siswa ibu di manapun berada, pada pagi ini kita kembali melanjutkan pelajaran seni budaya untuk materi seni musik. Pada minggu yang lalu kita sudah belajar tentang tujuan belajar seni budaya secara umum, yang di dalamnya ada belajar musik, belajar tari, belajar teater, dan belajar seni rupa. Namun sebagaimana yang ibuk janjikan, hari ini kita mulai belajar musik. Materi pelajaran yang akan kita bahas hari ini adalah tentang musik tradisional. Sekali lagi, judul materi pelajaran kita adalah tentang musik tradisional.

Baiklah siswa semua. Agar materi pelajaran yang kita bahas nantinya jelas, terlebih dahulu ibu akan kembali ingatkan tentang buku sumber pelajaran musik kita pagi ini. Sebagaimana yang sudah dijelaskan kemaren, bahwa buku sumber kita adalah buku pelajaran seni musik untuk kelas X SMA semester 1 terbitan Depdikbud K13 revisi 2017 yang versi BSE ya. Yang file .pdf nya sudah ibuk bagikan minggu yang lalu di grup wa ini. Silakan nanti di-scroll lagi wa-nya ke atas. Bagi yang belum mengunduhnya, silakan diunduh segera.

Sekarang ibu beri kesempatan kepada siswa ibu semua, untuk melihat halaman 56 pada buku pelajaran seni musik BSE tersebut. Ibu tunggu beberapa saat, sampai ada di antara siswa ibu yang menanggapi.

O iya, selama proses membaca materi pelajaran di buku berlangsung, silakan chatt kehadiran di wa dilanjutkan copy pastenya ya, sebagaimana yang sudah dilakukan minggu yang lalu.”

b. Pukul 09.10 – 09.30 WIB;

Selama 40 menit ke depan guru tetap melaksanakan pembelajaran daring tanpa ada kendala yang berarti. Setelah ada beberapa orang siswa memberikan tanggapan melalui rekaman audio dan chatt di grup wa, guru mulai berpindah posisi ke papan tulis, yang katanya akan membuat pemetaan konsep pelajaran seni musik pada topik musik tradisional di papantulis. Setelah mengambil satu buah spidol, guru mulai menulis pemetaan konsep musik tradisional di papan tulis. Hasil pemetaan konsepnya ada pada gambar:

Dalam pengamatan peneliti, waktu yang diperlukan oleh guru dalam membuat peta konsep ini lebih kurang 20 menit, mulai dari merancang peta konsep sampai ia lakukan *finishing* sampai jadi.

Tepat pada pukul 09.30 WIB guru mendokumentasikan pemetaan konsep dimaksud, dan fotonya ia share dalam grup wa.

c. Pukul 09.30 – 10.00 WIB;

Setengah jam kemudian, guru sibuk melakukan diskusi melalui chatt di grup wa, yang kata guru mendiskusikan tentang pemetaan konsep musik tradisional yang sudah ia bagikan ke siswa melalui grup wa. Menurut guru, ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab siswa, dan setiap jawaban siswa ada point nya. Pertanyaan itu dibuat guru berdasarkan peta konsep yang sudah ia gambarkan.

Menerut keterangan guru, sampai pada pukul 10.00 WIB ini, ia akan berdiskusi dan menunggu jawaban dari siswa. Siswa diperbolehkan menjawab hanya melalui chatt

saja. Karena ada siswa yang wa nya aktif dan tidak saat pembelajaran ini berlangsung, maka guru mengatakan hal itu tidak perlu dikhawatirkan siswa. Sebagaimana biasa, siswa diberi kesempatan menjawab pertanyaan tersebut dengan limit waktu yang panjang, hingga sampai jam 10 malam, guru masih menerima jawaban siswa. Namun di atas jam 10 malam nanti, setelan pengiriman pesan anggota grup akan dikunci oleh guru yang bertindak sebagai admin. Sehingga dengan penguncian itu, tidak ada lagi kesempatan bagi siswa untuk memberikan jawaban.

d. Pukul 10.00 – 10.30 WIB;

Pada sisa waktu setengah jam antara pukul 10.00 – 10.30 wib, guru sudah disibukkan lagi dengan kegiatan membuat pemetaan konsep yang kedua menggunakan powerpoint pada laptop. Lebih baik pemetaan konsep yang kedua ini ia buat di kelas, agar ia lebih tenang dan fokus bekerja. Selama ia mengerjakan pemetaan konsep kedua dengan powerpoint ini, guru masih mengaktifkan wa di HP nya, sehingga tetap ada kesempatan siswa untuk menjawab kesepuluh pertanyaan yang diberikan guru tadi. Ada kalanya pada chatt jawaban siswa yang sudah sampai di grup, guru memberikan *reward* (penghargaan) kepada siswa dengan memberikan emoji “jempol ke atas” namun belum memberikan point.

e. Pukul 10.30 WIB tepat;

Pada pukul 10.30 WIB atau waktu berakhirnya jam belajar seni musik pada hari itu, guru membuat chatt yang membawa pesan salam, dan tetap memberi motivasi kepada siswa untuk giat belajar meski di masa pandemi ini. Guru juga tidak lupa berpesan agar jawaban dari pertanyaan tadi masih bisa diterima sampai pukul 22.00 WIB malam.

2. Hasil Penelitian pada Pembelajaran di Pertemuan 2

a. Pukul 09.00 – 09.10 WIB;

Guru kembali memasuki ruangan kelas, kemudian kembali duduk di bagian depan kelas, dengan posisi duduk tetap menghadap ke bangku siswa. Sebelumnya guru telah menyalakan HP dan mengaktifkan aplikasi whastapp.

Sebagaimana kegiatan yang sama dilakukan minggu lalu, guru kembali mengaktifkan fitur perekaman suara pada wa, dan mulai merekam audio, untuk melakukan tahapan membuka pelajaran, yang mana bunyi redaksi audio pertemuan kedua ini adalah:

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Siswa ibu semua di manapun berada. Pagi ini kita sudah masuk pada pertemuan kedua secara daring untuk pelajaran seni budaya musik. Silakan di scroll lagi wa nya ke atas, supaya siswa ibuk bisa ingat kembali materi pelajaran tentang konsep seni budaya, musik sebagai gagasan pikiran dan perasaan manusia, pembagian musik dalam musik modern, musik tradisional, musik etnik, dan *world music*. Minggu yang lalu ibuk juga sudah memberikan peta konsep tentang materi pelajaran ini, sampai peta konsep itu ibuk kirimkan fotonya melalui grup wa pelajaran kita. Sampai akhirnya ibuk memberikan pertanyaan untuk dijawab dan ibuk beri point. Jawaban pertanyaan siswa sudah ibuk periksa pada chatt yang masuk di grup wa. Hasilnya akan ibuk umumkan pada pertemuan minggu ke tiga minggu depan.

Pada jam belajar sekarang ini, ibuk akan menerangkan materi pelajaran berikutnya, yaitu tentang pengertian musik secara lebih mendalam lagi.

Silakan dilihat lagi buku pelajaran seni musik untuk kelas X SMA semester 1 versi BSE kemaren. Di mana pada halaman 62 dijelaskan bahwa “Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar musik, seperti dirumah, sekolah, *mall*, tempat-tempat rekreasi, dan lain-lain. Dapatkah kitamendefinisikan istilah ‘musik’ tersebut dengan tepat? Apa saja definisi musik yang pernah kamu ketahui? Sampai saat ini terdapat beberapa definisi yang diketahui masyarakat umum, di antaranya adalah:(1) Musik adalah bunyi yang disukai oleh manusia; (2) Musik adalah bunyi yang terdiri dari ritmik dan melodi yang teratur; (3) Musik adalah bunyi yang enak untuk didengar, seperti yang dijelaskan ahli musik bernama Schafer pada tahun 1995.

Pertanyaannya sekarang, Apakah benar, musik adalah bunyi yang disukai manusia?” Atau “Apakah benar, musik adalah bunyi yang terdengar enak di telinga?” Atau “Apakah musik merupakan bahasa yang universal?”. Mungkin jawaban atas ketiga pertanyaan ini sudah bisa dibaca pada buku BSE itu ya. Namun menurut ibuk, agar pemahamannya lebih baik, tidak cukup hanya dibaca saja. Tapi harus dipahami kembali dengan membacanya berulang dan memikirkannya kembali maksud kata demi kata pada tulisan yang ada di buku itu.

Baiklah, untuk kesempatan belajar tentang topik pengertian musik ini, ibuk sudah siapkan pula pemetaan konsep materi pelajaran tentang itu, yang akan segera ibu bagi file nya di grup wa kita. Sengaja ibuk membuat pemetaan konsep dengan slide *powerpoint*, supaya keterangan yang ada pada buku bisa lebih jelas atau lebih dipahami. Beberapa saat ke depan ibuk akan bagikan slide *powerpoint* ini ya. Dan silakan dibaca beberapa saat.

b. Pukul 09.10 – 09.40 WIB;

Selama tiga puluh menit ke depannya, guru telah disibukkan dengan aktifitas mengajar daring dengan berusaha mengirimkan satu demi satu slide *powerpoint* yang menjelaskan tentang pemetaan konsep pengertian musik. Slide *powerpoint* ini sudah ia siapkan sejak pertemuan 1 minggu yang lalu. Pada pertemuan kedua ini ada beberapa slide yang sudah siap dan sudah terkirim di grup wa. Namun ada beberapa slide yang menurut guru belum siap untuk dikirimkan, dan slide dimaksud membutuhkan penyempurnaan. Tercatat ada 8 slide *powerpoint* yang dikirimkan guru di grup wa, yang kesemuanya bisa di *online*-kan dengan memakan waktu setengah jam pelajaran. Slide *powerpoint* yang dibuat dan dikirimkan guru dimaksud, yang isinya adalah tentang pemetaan pengertian musik, dapat peneliti tampilkan di bawah ini:

c. Pukul 09.40 – 10.20 WIB;

Setelah guru berhasil mengirimkan pemetaan konsep materi pelajaran musik kepada siswa melalui grup wa di atas, selanjutnya guru membuat pesan chat yang isinya agar siswa membaca dan mencoba memahami pengertian musik yang disajikan pada slide ke-2, slide ke-3 dan slide ke-4. Sebab slide ke-1 hanya berupa cover dari slide pemetaan yang dibuat oleh ibu Santi Novitasari.

Seterusnya guru memberi tugas kepada siswa, bahwa slide yang sudah ia kirimkan di grup wa itu, dapat dinarasikan (dijelaskan dengan kata-kata). Maksudnya,

sebagaimana yang telah dilakukan guru pada pertemuan pertama, maka kini tibalah giliran masing-masing siswa membuat rekaman audio yang menjelaskan pengertian musik berdasarkan pemetaan konsep yang sudah dibuatkan oleh guru dengan slide powerpoint.

Agar tanggung jawab individu membuat rekaman audio berdasarkan slide ini bisa berjalan secara adil, maka dari 24 orang siswa kelas X-2 yang belajar musik dengan Ibu Santi, dibagi menjadi tiga kelompok. Adapun pembagian kelompoknya adalah sebagai berikut:

- Siswa dengan nomor daftar hadir 1 – 8 mendapat tugas membuat narasi audio untuk slide powerpoint ke-2.
 - Siswa dengan nomor daftar hadir 9 – 16 mendapat tugas membuat narasi audio untuk slide powerpoint ke-3; dan
 - Siswa dengan nomor daftar hadir 17 – 24 mendapat tugas membuat narasi audio untuk slide powerpoint ke-4.
- d. Pukul 10.20 – 10.30 WIB;

Pada siswa waktu 10 menit menjelang habisnya jam pelajaran, guru mengingatkan kembali kalau agar siswa tetap giat belajar meski di masa pandemi ini. Sebelum memberi chatt salam, guru juga tidak lupa berpesan agar rekaman narasi audio dari slide powerpoint yang sudah menjadi tugas itu bisa diterima sampai satu minggu lamanya. Sehingga pada pertemuan minggu ke-3 nanti, kata guru semua tugas narasi audio sudah diterima rekamannya di grup wa. Tepat pada pukul 10.30 WIB, guru menutup pelajaran dengan chatt salam.

3. Hasil Penelitian pada Pembelajaran di Pertemuan 3

Kegiatan meneliti pada pembelajaran di pertemuan 3 ini terjadi di kelas X-2 pada hari Selasa 29 September 2020, jam pelajaran ke 3-4, atau bertepatan dengan pukul 09.00 – 10.30 WIB.

Pada pembelajaran di pertemuan minggu ketiga ini, guru menjelaskan kepada peneliti, kalau ia tidak memberikan materi pelajaran tambahan. Waktu belajar nantinya akan diisi dengan tugas baca untuk siswa, sementara guru memeriksa jawaban soal dan tugas narasi audio siswa yang sudah di grup wa, yang sudah dikumpul sejak pertemuan ke-1 dan ke-2.

Seperti biasa guru tetap masuk ke dalam ruangan kelas, duduk di meja bagian depan kelas, kemudian mengaktifkan HP dan aplikasi wa. Pada beberapa saat kemudian guru membuat rekaman audio pembuka pelajaran, yang sebagian isinya berkaitan dengan kegiatan belajar yang sudah diterangkan di atas. Setelah guru membuat dan mengirimkan rekaman audio pembuka pelajaran itu, selanjutnya ia berkonsentrasi memeriksa grup wa dan memasukkan hasil penilaian atas jawaban dan tugas yang masuk ke tabel nilai beserta daftar nama yang sudah disiapkan guru.

4. Pembahasan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sejak awal penelitian, bahwa penelitian ini tidak melihat bagaimana hubungan antara penggunaan pemetaan konsep oleh guru terhadap peningkatan hasil belajar siswa, maka hasil penilaian yang didapat dari tugas yang dilaksanakan siswa tidak menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Peneliti

hanya mendeskripsikan kegiatan guru dalam menggunakan pemetaan konsep pada pelajaran seni musik di kelas X-2 SMA Negeri 1 Sitiung.

Beberapa hal yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, sehubungan dengan hasil penelitian yang telah didapat adalah:

- a. Penggunaan pemetaan konsep oleh guru dalam pelajaran seni musik di kelas X-2 SMA Negeri 1 Sitiung terbukti hanya sesuai untuk pembelajaran teori.
- b. Dengan penggunaan pemetaan konsep oleh guru, kegiatan belajar musik menjadi lebih variatif dan menarik. Sebab ketika peneliti mengkonfirmasi cara mengajar musik secara daring yang diterapkan guru dengan peta konsep ini, banyak siswa yang antusias. Penilaian siswa seperti ini peneliti dapatkan dari komunikasi yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa melalui audio-call maupun video-call wa beberapa hari setelah penelitian ini selesai dilaksanakan. Namun begitu, walau peneliti pada akhirnya tetap mendapatkan umpan balik dari siswa, sesungguhnya situasi pandemi yang menyebabkan peneliti tidak bisa bertemu siswa, merupakan sebuah keterbatasan tersendiri dalam penelitian ini.
- c. Pemikiran pada butir ke-4 di atas juga bersesuaian dengan adanya umpan balik dari siswa yang menatakan mereka lebih paham belajar musik dengan diberikannya pemetaan konsep oleh guru. Contoh pembuatan peta konsep di papan tulis dan di slide powerpoint yang dibuat guru telah merangsang gagasan pikiran siswa secara mandiri untuk membuat hal yang sama, bukan pada mata pelajaran seni musik saja, namun juga untuk materi pada mata pelajaran yang lain yang sifatnya teori.
- d. Dengan adanya pemetaan konsep materi pelajaran ini, guru menambahkan bahwa hasil belajar yang akan didapat siswa adalah hasil belajar pemahaman atau bukan sekedar hasil belajar hafalan. Karena dengan hanya berpedoman pada kata kunci dan arah panah pada garis yang menghubungkan konsep-konsep pelajaran tersebut, menyebabkan siswa perlu berfikir dan memperbanyak perbendaharaan kata dalam menarasikan konsep pelajaran, sehingga bisa menjelaskan materi pelajaran secara terstruktur dan beraturan.

D. Simpulan

Sebagian dari materi ajar pada pelajaran seni musik yang dapat diberikan oleh guru kepada siswa berdasarkan sumber dari buku paket pelajaran adalah materi pelajaran yang bersifat teoritis. Untuk penyampaian materi pelajaran yang teoritis itu, banyak bentuk strategi penyampaian yang dapat dipilih dan digunakan guru dalam pembelajarannya. Salah satunya adalah dengan penggunaan pemetaan konsep materi, sebagaimana guru seni budaya (musik) di kelas X-2 SMA Negeri 1 Sitiung menggunakannya untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa pada kegiatan belajar musik secara *daring* pada masa pandemi *covid-19* ini.

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa dengan guru melakukan pemetaan konsep untuk pembelajaran teori pada pelajaran seni musik, menyebabkan siswa bisa mengungkapkan kembali gagasan dan ide-ide yang ada pada materi pelajaran setelah ia pahami jalan peta konsepnya. Sebab dengan pemetaan konsep yang dipedomani, siswa menjadi mengerti tentang jalan pikiran dan gagasan materi pelajaran seni musik secara

terstruktur dan terorganisasi. Dengan cara ini, tentunya pemahaman siswa akan menjadi lebih meningkat pada materi pelajaran seni musik yang sudah dipeta-konsepkan itu.

Daftar Rujukan

Abdul kadir. 2004. Pengenalan Sistem informasi. Andi. Yogyakarta.

B, Suryosubroto. 1997. Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. (Jakarta: PT. Rineksa Cipta).

Nur, A. O., & Zhang, J. S. (2000). Captopril floating and/or bioadhesive tablets: design and release kinetics. *Drug development and industrial pharmacy*, 26(9), 965-969.

Popham, W.J. 1995. Classroom Assesment: What Teachers Need To Know. USA: Alley & Bacon Company.

Widayati, J. R., Safrina, R., & Supriyati, Y. (2020). Analisis Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini melalui Alat Permainan Edukatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 654-664.